Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v10i1.12998
Vol. 10, No. 1, 2027, hal. 103-114

Hubungan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dan Keteladanan Guru dengan Pembentukan Akhlak Tawadhu Siswa

Danu Niti Baskara[1], Eneng Muslihah[2], Fandy Adpen Lazzavietamsi[3], Fitri Hilmiyati[4], Anita[5]

[1,2,3,4,5] Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Abstrak

Kondisi empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum selalu menghasilkan kesesuaian antara pemahaman nilai moral dan perilaku nyata peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara strategi pembelajaran guru akidah akhlak, keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa. Populasi penelitian ini mencakup 1.887 siswa yang terdaftar di 16 Madrasah Ibtidaiyah di Kota Cilegon, Indonesia. Dari 16 lembaga tersebut, 10 Madrasah Ibtidaiyah dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 330 siswa, yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan adanya : 1). Korelasi positif dan kuat antara strategi pembelajaran guru akidah akhlak dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar (r = 0,439). 2). Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa keteladanan guru berkorelasi secara signifikan dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai (r = 0,543). 3). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa. Tabel ringkasan model melaporkan koefisien korelasi berganda sebesar Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,763, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel prediktor dan pembentukan karakter tawadhu dengan signifikansi p<0,001. Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru dalam satu kerangka analisis untuk memahami pembentukan akhlak tawadhu secara khusus. Secara praktis, temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dan pengelola madrasah untuk mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga mengintegrasikan refleksi moral, pembiasaan, dan keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

Kata Kunci: Akidah akhlak; keteladanan guru; karakter tawadu; strategi pembelajaran

Abstract

Empirical conditions indicate that the implementation of character education does not always result in alignment between students' understanding of moral values and their actual behavior. This study aims to analyze the relationship between the teaching strategies employed by Akidah Akhlak (Islamic creed and ethics) teachers, the role of teachers as exemplars, and the development of tawadhu (humility) in students. The study population consists of 1,887 students enrolled in 16 Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools) in Cilegon City, Indonesia. From these 16 institutions, 10 Madrasah Ibtidaiyah were selected using a simple random sampling technique. A sample size of 330 students was determined using the Slovin formula, with a margin of error of 5%. The research findings indicate the following: 1) There is a strong, positive correlation between the teaching strategies of Akidah Akhlak teachers and the development of tawadhu in students, with a Pearson correlation coefficient of r = 0.439. 2) A partial significance test reveals that the role of teachers as exemplars is significantly correlated with the development of tawadhu in students, with a correlation coefficient of r = 0.543. 3) Regression analysis shows that the teaching strategies of Akidah Akhlak teachers and the role of teachers as exemplars, when considered simultaneously, have a significant relationship with the development of tawadhu in students. The model summary table reports a multiple correlation coefficient (R) of 0.763, indicating a strong positive relationship between the two predictor variables and the development of tawadhu, with a significance level of p < 0.001. The contribution of this study lies in integrating the teaching strategies of Akidah Akhlak teachers and the role of teachers as exemplars into a single analytical framework to specifically understand the development of tawadhu. In practical terms, these findings can serve as a consideration for teachers and madrasah administrators to develop Akidah Akhlak (Islamic creed and ethics) instruction that goes beyond a mere emphasis on understanding the subject matter, by also integrating moral reflection, the cultivation of habits, and the provision of role models within daily interactions.

Keywords: Moral beliefs; tawadu character; teacher as a role model; instructional strategies

Corresponding Author
Danu Niti Baskara, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: 242621219.danunitibaskaran@uinbanten.ac.id

Article Information
Received: 15 October 2026
Accepted: 12 November 2026
Published: 14 November 2026

© 2027 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan idealnya membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik sekaligus karakter moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi harus mengintegrasikan pengetahuan moral, kesadaran nilai, disposisi moral, dan tindakan nyata. Pendidikan karakter secara umum memberikan efek positif terhadap perkembangan karakter, meskipun efektivitasnya bervariasi berdasarkan desain program dan berpotensi dipengaruhi oleh bias publikasi (Brown et al., 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter harus berorientasi pada pengembangan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena mengintegrasikan pemahaman keimanan dengan pembentukan perilaku terpuji dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga mendorong peserta didik memahami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2024; Sayidah & Fatimah, 2025).

Strategi pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai melalui kegiatan yang relevan dengan pengalaman sosial dan moral mereka. Selain strategi pembelajaran, guru juga harus menghadirkan keteladanan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Keteladanan menuntut konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan guru dalam interaksi pendidikan (Sanderse, 2013). Guru Akidah Akhlak menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan figur teladan melalui perilaku yang dapat diamati serta pembiasaan positif di lingkungan madrasah. Perpaduan antara strategi pembelajaran yang tepat dan keteladanan yang konsisten diharapkan dapat membentuk akhlak tawadhu, yaitu sikap rendah hati yang tidak identik dengan rendah diri, melainkan mencerminkan penghargaan terhadap orang lain dan kesadaran terhadap keterbatasan diri.

Kondisi empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum selalu menghasilkan kesesuaian antara pemahaman nilai moral dan perilaku nyata peserta didik. Meskipun program pendidikan karakter memberikan dampak positif, variasi efektivitas program memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai masih menghadapi tantangan dalam berbagai konteks pendidikan (Brown et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan keagamaan belum secara otomatis membentuk perilaku akhlak yang konsisten. Pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi persoalan ketika proses pendidikan lebih menekankan pemahaman konseptual daripada penerapan nilai dalam kehidupan peserta didik. Pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi praktik kehidupan. Persoalan tersebut juga berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran karena pendekatan yang kurang kontekstual dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman sehari-hari (Ra'uf et al., 2026).

Persoalan empiris juga muncul dalam pelaksanaan keteladanan guru karena peserta didik mengamati perilaku pendidik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial. Keteladanan yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan dapat melemahkan pesan moral yang disampaikan melalui pembelajaran. Strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia, sekaligus memperlihatkan pentingnya peran guru dalam proses pembinaan tersebut (Nursiah et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tawadhu memerlukan perhatian terhadap dua aspek yang saling berkaitan, yaitu kualitas strategi pembelajaran dan konsistensi keteladanan guru. Dengan demikian, persoalan utama tidak hanya terletak pada penyampaian materi Akidah Akhlak, tetapi juga

pada sejauh mana proses pembelajaran dan perilaku pendidik berkaitan dengan perkembangan perilaku moral peserta didik.

Penelitian terdahulu memperlihatkan empat kesenjangan yang mendasari perlunya penelitian ini, yaitu *evidence gap, knowledge gap, methodological gap, dan contextual gap*. Pertama, *evidence gap* terlihat dari terbatasnya bukti empiris yang secara langsung menguji hubungan strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu sebagai karakter moral yang spesifik. Nursiah et al. (2022), misalnya, membahas strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia, tetapi fokus kajiannya lebih menekankan deskripsi strategi serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak mulia, bukan pengujian hubungan dengan akhlak tawadhu. Kedua, *knowledge gap* berkaitan dengan belum memadainya penjelasan mengenai hubungan antara strategi pembelajaran, keteladanan guru, dan pembentukan tawadhu dalam satu kerangka pendidikan Akidah Akhlak. Penelitian terdahulu cenderung membahas strategi pembelajaran atau keteladanan sebagai aspek pendidikan karakter, sedangkan keterkaitan kedua aspek tersebut dengan karakter tawadhu belum memperoleh perhatian empiris yang memadai. Pendekatan tersebut diperlukan agar penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga memberikan bukti statistik mengenai pola hubungan antarvariabel. Kedua kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa literatur belum sepenuhnya menjelaskan apakah strategi pembelajaran dan keteladanan guru secara individual maupun bersama-sama berkaitan dengan pembentukan akhlak tawadhu. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru sebagai dua variabel prediktor yang diuji secara parsial dan simultan.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembentukan akhlak tawadhu membutuhkan proses pendidikan yang menghubungkan pemahaman moral dengan pengalaman belajar dan perilaku nyata peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab pedagogis untuk mengembangkan pemahaman nilai keislaman sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tanggung jawab tersebut tidak dapat dipenuhi hanya melalui penyampaian materi karena peserta didik juga membutuhkan pengalaman pembelajaran yang memungkinkan mereka menghayati dan mempraktikkan nilai akhlak. Strategi pembelajaran menjadi aspek penting karena guru menentukan pendekatan, metode, aktivitas, dan bentuk interaksi yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman serta perilaku peserta didik. Pada saat yang sama, keteladanan guru memberikan pengalaman konkret yang membantu peserta didik memahami penerapan nilai moral dalam kehidupan sosial. Kedua aspek tersebut perlu dikaji secara bersamaan karena strategi pembelajaran menyediakan proses pedagogis, sedangkan keteladanan memperlihatkan penerapan nilai melalui perilaku pendidik. Penelitian ini juga penting untuk memperjelas hubungan antara proses pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan tawadhu, mengingat karakter tersebut tidak cukup diukur melalui pengetahuan tentang kerendahan hati, tetapi berkaitan pula dengan perilaku menghargai orang lain, tidak menyombongkan diri, dan bersikap terbuka terhadap nasihat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan strategi pembelajaran guru dan keteladanan guru Akidah Akhlak dengan pembentukan akhlak tawadhu peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Secara teoretis, penelitian ini menghubungkan kajian strategi pembelajaran, keteladanan guru, dan pendidikan karakter dengan pembentukan akhlak tawadhu sebagai konstruk moral-religius yang spesifik. Penggunaan tawadhu sebagai variabel hasil memberikan ruang pengembangan kajian yang lebih terarah dibandingkan penelitian yang hanya menempatkan karakter religius atau akhlak mulia sebagai kategori umum. Penelitian ini juga memperluas pembahasan mengenai pendidikan karakter dengan menempatkan strategi pembelajaran dan keteladanan guru dalam satu kerangka analisis korelasional. Kerangka tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan masing-masing prediktor dengan pembentukan tawadhu sekaligus melihat hubungan keduanya secara bersama-sama. Secara metodologis, penelitian ini memberikan bukti

kuantitatif mengenai pola hubungan antarvariabel melalui pengujian korelasi dan analisis regresi. Bukti tersebut dapat melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak menjelaskan praktik pembelajaran atau peran guru melalui pendekatan deskriptif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru Akidah Akhlak dalam memilih strategi pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai, refleksi moral, dan pembiasaan perilaku positif.

Berdasarkan uraian mengenai kondisi ideal, persoalan empiris, kesenjangan penelitian, dan kontribusi yang diharapkan, Fokus penelitian tersebut dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama. Pertama, apakah terdapat korelasi antara strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa? Kedua, apakah terdapat korelasi antara keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa? Pertanyaan ini bertujuan menguji keterkaitan perilaku guru sebagai figur teladan dengan pembentukan sikap tawadhu peserta didik. Ketiga, apakah terdapat korelasi secara simultan antara strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa?

2. Metodologi

Studi ini menggunakan desain korelasional kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara strategi pembelajaran guru akidah akhlak dan keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Cilegon, Indonesia. Pendekatan korelasional dipilih karena memungkinkan pemeriksaan sistematis terhadap kekuatan dan arah hubungan antarvariabel dalam lingkungan pendidikan, tanpa memanipulasi pengalaman partisipan ataupun menerapkan intervensi eksperimental. Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dan keteladanan guru, sementara pembentukan akhlak tawadhu siswa ditempatkan sebagai variabel dependen. Analisis ini mencakup hubungan antara masing-masing variabel independen dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa , serta asosiasi statistik gabungan keduanya terhadap variabel hasil tersebut. Teknik regresi linear berganda digunakan untuk menguji kontribusi penjelasan gabungan dari dukungan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dan keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa.

Populasi penelitian ini mencakup 1.887 siswa yang terdaftar di 16 Madrasah Ibtidaiyah di Kota Cilegon, Indonesia. Dari 16 lembaga tersebut, 10 Madrasah Ibtidaiyah dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana, yang memastikan setiap lembaga memiliki peluang yang sama untuk disertakan dalam penelitian. Lembaga-lembaga terpilih tersebut menjadi lokasi penelitian untuk merekrut siswa kelas 2 sebagai responden target. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 330 siswa, yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Setelah terpilihnya 10 madrasah partisipan, pemilihan responden siswa secara individual juga dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Daftar siswa kelas dua dari setiap madrasah yang terpilih digunakan sebagai kerangka sampel. Prosedur ini memastikan bahwa siswa dari setiap madrasah yang berpartisipasi memiliki kesempatan untuk terwakili dalam sampel. Siswa kelas enam dipilih karena mereka telah memiliki pengalaman yang cukup di lingkungan sekolah dasar dan umumnya mampu memahami pernyataan kuesioner yang sesuai dengan usia mereka, terkait dengan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dan keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu. Responden berusia antara 7-8 tahun, didampingi oleh guru pendamping untuk membimbing pengisian kuisioner.

Penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari 45 butir pernyataan, yang dibagi secara merata ke dalam tiga variabel penelitian. Setiap variabel diukur menggunakan 15 butir pernyataan. Skala Likert lima poin digunakan untuk mengukur jawaban responden, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan sejauh mana setiap pernyataan mencerminkan pengalaman dan persepsi mereka. Indikator penilaian variabel strategi pembelajaran guru akidah akhlak meliputi: perencanaan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, integrasi nilai-nilai akhlak, pembelajaran partisipatif, pemberian motivasi,pembiasaan perilaku positif, dan evaluasi pembelajaran.

Kuesioner keteladanan guru dengan Indikator penilaian variabel ini meliputi: keteladanan dalam beribadah, kesopanan berbicara, kerendahan hati, kedisiplinan, kejujuran dan integritas, kepedulian, dan konsistensi perilaku. Indikator penilaian variabel pembentukan akhlak tawadhu meliputi: rendah hati, menghargai orang lain, menghargai pendapat, tidak sombong, menerima nasihat dan kritik, mengakui keterbatasan diri, dan menghormati orang lain. Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dinilai sebelum melakukan analisis statistik utama. Validitas butir pernyataan diperiksa menggunakan Korelasi *Pearson Product-Moment* untuk menentukan hubungan antara skor setiap butir pernyataan dengan skor total konstruk yang bersangkutan. Penilaian validitas menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (α = 0,05). Reliabilitas instrumen dievaluasi menggunakan *Cronbach's alpha* untuk menilai konsistensi internal butir-butir pernyataan dalam setiap konstruk. Koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,70 atau lebih tinggi ditetapkan sebagai kriteria acuan untuk reliabilitas yang dapat diterima. Para ahli memeriksa setiap butir pernyataan untuk memastikan bahwa butir tersebut secara akurat mencerminkan konstruk yang dituju, sekaligus memenuhi kriteria relevansi, kejelasan, dan konsistensi dengan tujuan penelitian (Kania et al., 2024). Menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup andal untuk pengumpulan dan analisis data kuantitatif (Surucu & Maslakci, 2020; Taber, 2018).

Tabel 1
Validitas dan Reliabilitas Uji Instrumen

No.	Strategi pembelajaran guru		Keteladanan guru		Pembentukan karakter tawadu	
	Validitas	Reliabilitas	Validitas	Reliabilitas	Validitas	Reliabilitas
1.	0.518		0.619		0.617	
2.	0.554		0.615		0.621	
3.	0.567		0.664		0.637	
4.	0.623		0.672		0.521	
5.	0.617		0.618		0.572	
6.	0.575		0.557		0.673	
7.	0.617		0.665		0.676	
8.	0.615	0.805	0.675	0.854	0.560	0.872
9.	0.613		0.553		0.586	
10.	0.618		0.665		0.581	
11.	0.745		0.765		0.716	
12.	0.618		0.756		0.665	
13.	0.715		0.718		0.674	
14.	0.657		0.738		0.684	
15.	0.615		0.630		0.681	
	Valid	Reliabel	Valid	Reliabel	Valid	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1, pengujian instrumen dilakukan terhadap 15 butir pernyataan pada tiga variabel, yaitu strategi pembelajaran guru, keteladanan guru, dan pembentukan karakter tawadhu. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pada ketiga variabel memiliki nilai koefisien validitas di atas 0,30. Pada variabel strategi pembelajaran guru, nilai validitas berkisar antara 0,518–0,745. Variabel keteladanan guru memiliki nilai validitas antara 0,553–0,765, sedangkan variabel pembentukan karakter tawadhu berkisar antara 0,521–0,716. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan memenuhi kriteria validitas berdasarkan batas koefisien 0,30 dan dapat digunakan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel strategi pembelajaran guru sebesar 0,805, keteladanan guru sebesar 0,854, dan pembentukan karakter tawadhu sebesar 0,872. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga ketiga instrumen dinyatakan reliabel. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi pengukuran yang memadai dan dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS versi 26 melalui kombinasi teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif, termasuk skor minimum, skor maksimum, mean, median, modus, varians, standar deviasi, frekuensi, dan persentase distribusi, dihitung untuk menggambarkan karakteristik ketiga variabel penelitian sebelum pengujian hipotesis. Normalitas data dinilai menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena ukuran sampel yang relatif besar. Apabila asumsi normalitas terpenuhi maka dapat dilanjutkan untuk prosedur statistik parametrik (Sathyanarayana, 2026). Analisis korelasi momen produk Pearson selanjutnya digunakan untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara strategi pembelajaran guru akidah akhlak, keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa. Prosedur statistik ini tepat karena semua variabel bersifat kontinu dan terdistribusi secara normal, sehingga memungkinkan estimasi yang akurat mengenai hubungan bivariat.

3. Hasil

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian, diperoleh temuan sebagai berikut: korelasi antara strategi pembelajaran guru akidah akhlak dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa, korelasi antara keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa, serta korelasi secara simultan antara strategi pembelajaran guru akidah akhlak, keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, statistik deskriptif dan penilaian normalitas dilaksanakan untuk mendeskripsikan distribusi data serta memastikan kesesuaian data untuk analisis parametrik. Kumpulan data mencakup respons dari 330 siswa MI di Kota Cilegon dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Tabel 2
Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD	Median	Mode	K-S Sig.	Tolerance	VIF
Strategi pembelajaran guru	330	20	70	45.69	9.630	46.00	47	0.865	.996	1.004
Keteladanan guru	330	20	70	44.70	9.984	44.50	44	0.842	.986	1.016
Pembentukan karakter tawadu	330	27	72	45.64	7.808	46.00	46	0.854	.981	1.019

Berdasarkan Tabel 2, penelitian ini melibatkan 330 responden. Variabel strategi pembelajaran guru memiliki nilai rata-rata 45,69 (SD = 9,630), keteladanan guru sebesar 44,70 (SD = 9,984), dan pembentukan karakter tawadhu sebesar 45,64 (SD = 7,808). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov di atas 0,05, yaitu 0,865; 0,842; dan 0,854. Selain itu, nilai tolerance berkisar antara 0,981–0,996 dan VIF antara 1,004–1,019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel independen.

Tabel 3
Korelasi *Pearson* antarvariabel

Variabel	Strategi pembelajaran guru	Keteladanan guru	Pembentukan karakter tawadu
Strategi pembelajaran guru	1		
Keteladanan guru	.554**	1	
Pembentukan karakter tawadu	.439**	.543**	1

Catatan. ** $p < .05$

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Strategi pembelajaran guru berkorelasi positif dengan keteladanan guru ($r = 0,554$) dan pembentukan karakter tawadhu ($r = 0,439$). Selain itu, keteladanan guru memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter tawadhu ($r = 0,543$). Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif yang kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas strategi pembelajaran guru berkaitan dengan kecenderungan meningkatnya pembentukan akhlak tawadhu peserta didik. Strategi pembelajaran yang tepat berpotensi mendukung internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan pembelajaran, pemahaman nilai akhlak, dan pembiasaan perilaku positif. Secara keseluruhan, Tabel 3 memperlihatkan bahwa kedua koefisien korelasi yang dicantumkan memiliki arah positif dan kekuatan hubungan yang kuat. Koefisien korelasi antara strategi pembelajaran guru dan pembentukan akhlak tawadhu sedikit lebih tinggi daripada korelasi antara strategi pembelajaran guru dan keteladanan guru.

Tabel 4
Uji Signifikansi Parsial Prediktor

Prediktor	Nilai t-hitung	Nilai t-tabel	Sig.	B	Standar Error	Beta	Interpretasi
Strategi pembelajaran guru	10.233	1.967	.000	.287	.028	.367	Signifikan
Keteladanan guru	10.992	1.967	.000	.322	.029	.398	Signifikan

Catatan. ** p < .05

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru memiliki nilai t-hitung sebesar 10,233, lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,967, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Demikian pula, keteladanan guru memperoleh nilai t-hitung sebesar 10,992, lebih besar daripada t-tabel 1,967, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien regresi kedua prediktor bernilai positif, yaitu 0,287 untuk strategi pembelajaran guru dan 0,322 untuk keteladanan guru. Nilai Beta masing-masing sebesar 0,367 dan 0,398 menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi relatif lebih kuat dibandingkan strategi pembelajaran guru dalam model regresi. Dengan demikian, kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan secara parsial dengan pembentukan karakter tawadhu peserta didik.

Tabel 5
Ringkasan Model Regresi

Model	R	R^2	Adjusted R^2	F	Sig.	Std. Error
Strategi pembelajaran guru dan keteladanan guru → Pembentukan karakter tawadu	.763	.582	.578	151.121	.000	5.073

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru dan keteladanan guru secara simultan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan pembentukan karakter tawadhu peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,763, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel prediktor dan pembentukan karakter tawadhu. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,582 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru dan keteladanan guru secara bersama-sama mampu menjelaskan 58,2% variasi pembentukan karakter tawadhu peserta didik, sedangkan 41,8% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut meliputi pola asuh dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya, budaya dan iklim sekolah, internalisasi nilai-nilai agama, pembiasaan perilaku religius, kepribadian dan kematangan emosional peserta didik, pengaruh media sosial, serta lingkungan masyarakat dan keteladanan tokoh agama.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tawadhu merupakan proses multidimensional yang tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal dan keteladanan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi peserta didik dengan lingkungan keluarga, sosial, budaya, dan keagamaan. Selanjutnya, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,578 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model, kedua variabel tersebut masih mampu menjelaskan 57,8% variasi pembentukan karakter tawadhu. Hasil uji simultan (uji F) menghasilkan nilai F sebesar 151,121 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru dan keteladanan guru secara bersama-sama merupakan prediktor yang signifikan terhadap pembentukan karakter tawadhu peserta didik. Sementara itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 5,073 menunjukkan besarnya kesalahan prediksi model regresi terhadap nilai aktual pembentukan karakter tawadhu. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dan signifikan secara statistik dalam memprediksi pembentukan karakter tawadhu peserta didik..

4. Pembahasan

Hasil temuan penelitian pertama menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak memiliki korelasi positif dan kuat dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi pembelajaran yang diterapkan guru, cenderung semakin baik pula pembentukan akhlak tawadhu siswa. Hubungan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pendidikan nilai yang mengarahkan siswa untuk memahami, menghayati, dan menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembentukan karakter dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman nyata, melakukan refleksi terhadap perilakunya, serta mengembangkan sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursiah et al. (2022), yang mengkaji strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Kajian tersebut relevan karena menempatkan strategi pembelajaran sebagai bagian penting dalam proses pembinaan perilaku dan karakter siswa. Sementara itu, Afifah et al. (2025) mengkaji pembentukan sikap tawadhu dan ta'awun melalui metode role playing pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Islamiyah Genggong Jogorogo Ngawi. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan metode pembelajaran aktif untuk membiasakan peserta didik berperilaku rendah hati, menghormati guru, dan saling membantu dengan teman sebaya. Berbeda dari kedua penelitian tersebut, Putra et al. (2025) mengembangkan kajian dari perspektif manajemen pendidikan berbasis nilai tawadhu dan disiplin di MTsN 6 Kerinci, dengan menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai landasan pembentukan karakter dan pengelolaan lingkungan pendidikan Islam. Adapun Fauziah & Mahpudz, (2022) lebih menitikberatkan pada landasan normatif dan konseptual pembentukan karakter rendah hati berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63–64 melalui kajian Ilmu Pendidikan Islam. Keenam penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pembentukan karakter tawadhu melalui dimensi keteladanan, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, dan landasan nilai-nilai Al-Qur'an. Namun, kajian-kajian tersebut masih memperlihatkan keterbatasan dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru sebagai dua konstruk pedagogis yang dianalisis hubungannya secara bersamaan dengan pembentukan akhlak tawadhu peserta didik. Penelitian terdahulu juga belum secara khusus memberikan pengujian korelasional terhadap kedua aspek tersebut dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Cilegon. Oleh karena itu, penelitian saat ini memiliki perbedaan mendasar karena tidak hanya mengidentifikasi pentingnya metode pembelajaran atau keteladanan secara terpisah, tetapi menguji hubungan strategi pembelajaran dan keteladanan guru dengan pembentukan akhlak tawadhu melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Dengan demikian,

penelitian ini memperluas kajian terdahulu dari perspektif normatif, deskriptif, dan manajerial menuju perspektif empiris-pedagogis yang secara khusus menempatkan praktik pembelajaran dan keteladanan guru sebagai aspek yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik MI.

Penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks sekolah dan madrasah yang berbeda, termasuk MI di Ngawi dan MTsN di Kerinci, serta kajian kepustakaan pendidikan Islam. Penelitian saat ini secara khusus mengambil konteks Madrasah Ibtidaiyah di Kota Cilegon. Konteks ini penting karena pembentukan akhlak tawadhu pada anak usia sekolah dasar membutuhkan strategi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan madrasah, dan budaya sosial masyarakat setempat. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru dalam satu model pengujian korelasional untuk menganalisis hubungan kedua aspek pedagogis tersebut, baik secara parsial maupun simultan, dengan pembentukan akhlak tawadhu peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Cilegon. Bagi para guru MI di Cilegon, temuan ini menekankan bahwa pendidikan Akidah Akhlak tidak boleh sebatas penyampaian konsep-konsep keagamaan, melainkan harus memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral melalui praktik pembelajaran yang konsisten dan keteladanan perilaku. Pada tingkat institusional, pimpinan madrasah dapat memanfaatkan wawasan ini untuk memperkuat program pengembangan guru, praktik pembelajaran di kelas, serta inisiatif pengembangan karakter di seluruh lingkungan sekolah, dengan melibatkan kerja sama bersama orang tua. Pada akhirnya, studi ini memberikan landasan empiris untuk memahami hubungan antara praktik pedagogis, keteladanan guru, dan pengembangan karakter tawadhu siswa dalam konteks lokal pendidikan dasar Islam.

Hasil temuan penelitian kedua menunjukkan bahwa keteladanan guru berkorelasi secara signifikan dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa ($r = 0{,}543$). Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan variabel yang memiliki hubungan statistik signifikan dengan pembentukan akhlak tawadhu ketika diuji dalam model penelitian. Secara substantif, keteladanan memiliki arti penting dalam pendidikan akhlak karena siswa tidak hanya memperoleh nilai moral melalui penjelasan verbal, tetapi juga mengamati dan menafsirkan perilaku nyata yang ditampilkan guru. Sikap rendah hati, kesediaan menerima masukan, kesantunan berbicara, penghormatan terhadap orang lain, dan perilaku yang tidak merendahkan siswa merupakan contoh konkret yang dapat memperjelas makna tawadhu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini relevan dengan pemikiran (Hill & Sandage, 2016; Sanderse, 2013), yang membahas makna pemodelan peran (*role modelling*) dalam pendidikan moral dan karakter. Perspektif tersebut menekankan pentingnya memahami guru sebagai figur yang perilakunya dapat menjadi contoh bagi peserta didik, kerendahan hati (*humility*) sebagai kebajikan dalam psikologi positif, sehingga memberikan landasan konseptual untuk memahami tawadhu sebagai kualitas moral yang berkaitan dengan cara individu memandang diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam Khairat et al. (2025) mengkaji guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam pembentukan karakter dan etika profesional. Kajian-kajian tersebut relevan dengan temuan penelitian ini karena menempatkan perilaku guru sebagai dimensi penting dalam pendidikan karakter. Akan tetapi, kesesuaian tema tidak serta-merta berarti bahwa penelitian terdahulu tersebut menguji korelasi khusus antara keteladanan guru dan akhlak tawadhu. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pembahasan tersebut melalui pengujian empiris yang secara khusus menempatkan pembentukan akhlak tawadhu sebagai variabel yang dikaji.

Hubungan antara keteladanan guru dan pembentukan akhlak tawadhu dapat dijelaskan melalui konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang diperlihatkan. Ketika guru mengajarkan kerendahan hati tetapi menunjukkan perilaku arogan atau tidak menghargai pendapat siswa, pesan moral yang disampaikan berpotensi kehilangan kredibilitas. Sebaliknya, keselarasan antara ucapan dan tindakan dapat membuat nilai tawadhu lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Keteladanan juga dapat membuka ruang bagi proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan perilaku positif dalam interaksi pendidikan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa.Temuan simultan ini relevan dengan Brown et al. (2023), yang melakukan meta-analisis program pendidikan karakter. Kedua kajian tersebut menyediakan perspektif untuk memahami bahwa pembentukan karakter dapat melibatkan lebih dari satu dimensi pendidikan. Sementara itu, Sanderse (2013) memberikan landasan untuk membahas keteladanan sebagai bagian dari pendidikan moral. Secara konseptual, penelitian-penelitian tersebut mendukung perlunya memahami proses pendidikan akhlak melalui kombinasi praktik pembelajaran dan perilaku pendidik. Namun, penelitian terdahulu tersebut tidak dapat langsung dianggap membuktikan hasil regresi penelitian ini, terutama karena fokus, desain, dan variabel yang dikaji dapat berbeda. Keunikan temuan ini terletak pada pengujian kedua prediktor secara bersamaan dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa.

Secara pedagogis, strategi pembelajaran dan keteladanan guru dapat dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Strategi pembelajaran menyediakan struktur pengalaman belajar melalui penyampaian materi, diskusi nilai, refleksi, dan pembiasaan, sedangkan keteladanan menghadirkan contoh konkret tentang bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku. Ketika kedua dimensi berjalan selaras, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami konsep tawadhu sekaligus mengamati penerapannya dalam hubungan sosial. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya menekankan pengetahuan tanpa praktik keteladanan dapat membuat nilai moral berhenti pada pemahaman kognitif. Demikian pula, keteladanan yang tidak disertai penjelasan dan penguatan pedagogis mungkin tidak selalu membantu siswa memahami alasan moral di balik suatu perilaku. Oleh karena itu, temuan simultan ini memberikan dasar empiris untuk merekomendasikan pendekatan pendidikan akhlak yang mengintegrasikan strategi pembelajaran dengan keteladanan guru.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru dalam satu kerangka analisis untuk memahami pembentukan akhlak tawadhu secara khusus. Penelitian terdahulu yang membahas strategi pembelajaran, keteladanan, atau pendidikan karakter memberikan landasan konseptual yang relevan, sedangkan hasil penelitian ini menyajikan bukti korelasional dalam konteks variabel yang lebih spesifik. Secara praktis, temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dan pengelola madrasah untuk mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga mengintegrasikan refleksi moral, pembiasaan, dan keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa, baik berdasarkan pengujian parsial maupun simultan. Pertama, strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak menunjukkan korelasi positif dan kuat dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi pembelajaran yang diterapkan, cenderung semakin baik pula pembentukan akhlak tawadhu siswa. Kedua, keteladanan guru terbukti signifikan secara parsial dalam model regresi. Hasil ini menegaskan relevansi perilaku guru sebagai teladan dalam proses pendidikan akhlak. Ketiga, hasil analisis simultan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dan keteladanan guru secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan pembentukan akhlak tawadhu siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak dengan keteladanan guru dalam praktik pendidikan. Penelitian selanjutnya perlu menguji faktor-faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan pembentukan akhlak tawadhu, seperti pola asuh dan pendidikan akhlak dalam keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya, budaya dan iklim religius sekolah, pemahaman serta penghayatan nilai-nilai

agama, pembiasaan ibadah dan perilaku terpuji, kematangan emosional dan kepribadian peserta didik, pengaruh media sosial, serta lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan longitudinal, metode campuran, atau desain penelitian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika dan mekanisme hubungan antara berbagai faktor tersebut dengan pembentukan akhlak tawadhu peserta didik.

6. Daftar Pustaka

Afifah, E. N., Abdurrahman, M. A., & Samsudin, S. (2025). Pembentukan sikap tawadhu' dan ta'awun melalui metode role playing pada mata lelajaran Al-Qur'an hadis di MI Islamiyah Genggong Jogorogo Ngawi. *Basica*, *5*(1), 237–248. https://doi.org/10.37680/basica.v5i1.10445

Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, *52*(2), 119–138. https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196

Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan 63-64 kajian ilmu pendidikan Islam. *Masagi*, *1*(1), 122–129. https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226

Hill, P. C., & Sandage, S. J. (2016). The promising but challenging case of humility as a positive psychology virtue. *Journal of Moral Education*, *45*(2), 132–146. https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1174675

Kania, N., Kusumah, Y. S., Dahlan, J. A., Nurlaelah, E., Gürbüz, F., & Bonyah, E. (2024). Constructing and providing content validity evidence through the Aiken's V index based on the experts' judgments of the instrument to measure mathematical problem-solving skills. *REID (Research and Evaluation in Education)*, *10*(1), 64–79. https://doi.org/10.21831/reid.v10i1.71032

Khairat, A., Ali Umar, M. I., Fuaddin, I., Mardhiyah, L., & Yarhamna. (2025). Investigating Islamic education teachers as role models in character formation and professional ethics. *Research Journal on Teacher Professional Development*, *4*(01), 167–182. https://doi.org/10.21580/rjtpd.v4i01.30480

Mahendra, R., & Idarianty. (2026). Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah melalui pendekatan pembelajaran contextual teaching and learning di Madrasah Tsanawiyah Nururrodhiyah kota Jambi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 294–300. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44671

Nursiah, Hamzah, A., & Syamsir. (2022). Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, *3*(1), 51–61. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i1.1251

Putra, B. A., Afrison, D., & Jaya, E. P. (2025). Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Tawadhu dan Disiplin di MTsN 6 Kerinci. *Eureka : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 103–110. https://doi.org/10.33477/eureka.v3i2.11806

Ra'uf, A., Karwono, & Umam, A. K. (2026). Internalization of Islamic values through aqidah akhlak learning : A qualitative field. *International Journal on Islamic Educational Reserch*, *10*(1), 287–307. https://doi.org/10.14421/skijier.2026.101.13

Rahayu, F., Rahmi, U., Yunita, L., & Pratama, A. R. (2024). Strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam membina karakter siswa di MtsS Yati Kamang Mudik. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 60–69. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.711

Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, *42*(1), 28–42. https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727

Sathyanarayana, S. (2026). Assessing normality in quantitative analysis: Diagnostics, consequences and remedies. *Asian Journal of Probability and Statistics*, *28*(1), 31–57.

https://doi.org/10.9734/ajpas/2026/v28i1853

Sayidah, A., & Fatimah, M. (2025). The role of aqidah akhlak instruction in instilling character values among Madrasah students. *Abjadia : International Journal of Education*, *10*(4), 756–763. https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37159

Surucu, L., & Maslakci, A. (2020). Validity and reliability of quantitative research. *Business & Management Studies: An International Journal*, *8*(3), 2694–2726. http://dx.doi.org/10.15295/bmij.v8i3.1540

Syaikhu, A., & Putri, S. E. (2024). Penerapan metode keteladanan guru akidah akhlak dalam membentuk sikap tawadu siswa. *AS-Sunniyah*, *3*(2), 43–49. https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v3i02.1914

Taber, K. S. (2018). The use of cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, *48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2